

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN AREN JAYA VII KOTA BEKASI

Adinda Tiara^{1*}, Siti Qona'ah²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adindatiara2104@gmail.com, siti.sqa@bsi.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the decline in students' academic performance from grades 1–6 at SDN Aren Jaya VII Bekasi City during the first semester, which was associated with low learning motivation. In the second semester, students' performance improved after teachers implemented more effective communication strategies. This study aims to describe teachers' interpersonal communication strategies in improving students' learning motivation. A descriptive qualitative approach was employed using Joseph A. DeVito's interpersonal communication theory, which includes openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. Data were collected through interviews, observations, documentation, and literature review involving six homeroom teachers as key informants and three students as supporting informants. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers applied interpersonal communication in an open, empathetic, supportive, positive, and fair manner, which enhanced students' participation, self-confidence, and learning motivation. Therefore, teachers' interpersonal communication plays an important role in improving students' learning motivation.*

Keywords: *Communication Strategy, Interpersonal Communication, Learning Motivation*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan nilai siswa kelas 1–6 SDN Aren Jaya VII Kota Bekasi pada semester satu yang dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar. Pada semester dua terjadi peningkatan nilai setelah guru menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dengan enam guru wali kelas sebagai informan utama serta tiga siswa sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan komunikasi interpersonal secara terbuka, empatik, suportif, positif, dan adil sehingga mampu meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, serta motivasi belajar siswa. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Motivasi Belajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memegang andil yang sangat vital sebagai fondasi utama dalam mengonstruksi kepribadian sekaligus kapabilitas akademis peserta didik. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), kesuksesan proses pembelajaran tidak melulu dipengaruhi oleh kompetensi materi yang dipaparkan pendidik, melainkan juga ditentukan oleh besarnya dorongan belajar yang dimiliki oleh murid sendiri. Dorongan belajar bertindak sebagai motor penggerak utama yang menstimulasi munculnya rasa ingin tahu, gairah, serta

konsistensi siswa dalam menyerap materi pelajaran. Murid yang memiliki motivasi tinggi cenderung memperlihatkan keterlibatan yang lebih aktif di kelas, lebih responsif dalam memahami topik bahasan, serta memiliki daya juang tinggi saat menghadapi kendala dalam dinamika pembelajaran.

Kendati demikian, mempertahankan stabilitas motivasi belajar murid di era sekarang dihadapkan pada tantangan yang kian kompleks seiring masifnya perkembangan teknologi digital. Anak-anak masa kini tumbuh dalam ekosistem yang melekat erat dengan penggunaan gawai digital seperti ponsel pintar, komputer tablet, media sosial, hingga gim daring. Kehadiran ragam teknologi yang menyuguhkan hiburan instan ini kerap kali mendistraksi atensi murid dari kegiatan belajar. Dampaknya, tidak sedikit siswa yang lebih mudah merasa jenuh terhadap aktivitas kelas dan memicu penurunan drastis pada aspek perhatian serta semangat belajar mereka. Dalam konteks dilematis inilah, manajemen komunikasi antarpribadi guru menjadi salah satu elemen yang sangat krusial untuk membantu memulihkan fokus dan gairah belajar siswa melalui pola interaksi yang persuasif, hangat, serta penuh kepedulian.

Proses transfer ilmu di sekolah pada hakikatnya merupakan aktivitas interaksi antara pendidik dan anak didik. Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru tidak sekadar bertugas mentransfer materi pelajaran, melainkan wajib membangun saluran komunikasi yang intensif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara optimal oleh siswa. Fenomena ini selaras dengan studi (Wiradana et al., 2022), yang menegaskan bahwa pola komunikasi guru memiliki korelasi linier dengan peningkatan gairah belajar siswa sekolah dasar, khususnya apabila interaksi tersebut diwujudkan secara aktif dan transparan. Hubungan interpersonal yang harmonis antara pendidik dan murid mampu memberikan kontribusi positif terhadap jalannya pembelajaran karena membuka peluang terjadinya pertukaran informasi serta umpan balik secara responsif.

Merujuk pada hasil wawancara awal di SDN Aren Jaya VII Kota Bekasi, ditemukan fakta bahwa semangat belajar siswa sempat mengalami tren penurunan pada semester pertama tahun ajaran 2024/2025. Hal tersebut diindikasikan oleh merosotnya capaian nilai akademis beberapa murid, minimnya keterlibatan siswa dalam forum diskusi, keengganan untuk mengajukan pertanyaan, hingga sikap pasif saat menyerap materi.

Mayoritas siswa bahkan mencatatkan nilai harian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni di bawah angka 70. Namun, menginjak semester kedua, terjadi transformasi yang cukup signifikan setelah para guru mengadopsi taktik komunikasi yang lebih interaktif dan personal. Studi ini berikhtiar membedah secara mendalam mengenai formula strategi komunikasi interpersonal yang diaplikasikan oleh guru demi mewujudkan kondisi pembelajaran yang ideal tersebut.

Penelitian oleh (Siregar & Fadhli, 2025), turut memperkuat hal ini, di mana hasil pengujian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi guru memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademis siswa dengan nilai sumbangsih mencapai 70,8% ketika dikombinasikan dengan faktor motivasi belajar serta efikasi diri. Walau demikian, masih terdapat ruang kosong dalam penelitian mengenai bagaimana taktik spesifik yang dipraktikkan guru saat berinteraksi tatap muka secara langsung dengan siswa di jenjang sekolah dasar. Oleh sebab itu, riset ini dilaksanakan dengan tujuan memaparkan secara komprehensif mengenai taktik interaksi antarpribadi yang diterapkan pendidik dalam mendongkrak motivasi belajar siswa di SDN Aren Jaya VII.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Komunikasi Interpersonal (DeVito)

Landasan teori yang diaplikasikan dalam studi ini merujuk pada konsep efektivitas interaksi antarpribadi yang diformulasikan oleh Joseph A. DeVito. Berdasarkan pandangan (Devito, 2016), komunikasi antarpribadi diartikan sebagai aktivitas pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi, baik melalui tatap muka langsung maupun perantara media. Teori ini memandang proses komunikasi secara transaksional, di mana interaksi dipahami sebagai sebuah siklus yang dinamis dan berputar, bukan sekadar hubungan searah. Dalam siklus ini, setiap partisipan bertindak sebagai pengirim sekaligus penerima pesan secara berbarengan.

(Devito, 2016), mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak sekadar memindahkan informasi, melainkan harus memiliki lima karakteristik utama yang menjadi indikator efektivitasnya, yaitu: 1) Keterbukaan (*Openness*), yang dicirikan dengan kesediaan tiap individu untuk mendistribusikan informasi, gagasan, hingga luapan emosi secara jujur; (2) Empati (*Empathy*), yaitu kesanggupan untuk menyelami

dan mengerti pola pikir, perasaan, serta sudut pandang orang lain; (3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*), yang ditunjukkan lewat tindakan memberikan dorongan, apresiasi, dan motivasi; (4) Sikap Positif (*Positiveness*), yakni kecenderungan untuk memformulasikan atmosfer interaksi yang bersahabat, ramah, dan penuh penghargaan; serta (5) Kesetaraan (*Equality*), yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati kedudukan orang lain sebagai subjek yang setara di dalam komunikasi..

Strategi Komunikasi Interpersonal

Menurut (Effendy, 2017), taktik komunikasi merepresentasikan perpaduan antara perencanaan tata kelola komunikasi yang diatur sedemikian rupa demi mewujudkan target tertentu. Strategi ini tidak hanya berfokus pada transmisi pesan, melainkan juga berikhtiar memengaruhi cara pandang, pola pikir, serta perilaku sang penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, strategi komunikasi interpersonal guru merujuk pada upaya atau tindakan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan siswa melalui komunikasi yang terbuka, penuh perhatian, peduli, positif, dan konsisten guna memfasilitasi terjalinnya hubungan positif antara guru dan siswa (Maulidayani et al., 2025).

Motivasi Belajar

(Sardiman, 2018), menyatakan bahwa dorongan belajar merupakan motor penggerak internal yang menstimulasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, memastikan kontinuitas kegiatan tersebut, sekaligus memberikan arah demi menggapai hasil akademis yang diidamkan. Dorongan ini terbagi menjadi dua klasifikasi, yakni dorongan intrinsik yang bersumber dari kesadaran dalam diri siswa sendiri, serta dorongan ekstrinsik yang dipicu oleh stimulus eksternal seperti pemberian pujian, sistem reward, penghargaan, maupun perhatian guru. Di tingkat sekolah dasar, interaksi interpersonal yang dibangun oleh pendidik bertindak sebagai salah satu stimulan eksternal krusial yang dapat membantu mengeskalasi semangat belajar siswa (Sardiman, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Riset ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan kontekstual, yang selanjutnya disajikan lewat narasi deskriptif guna

memaparkan strategi komunikasi antarpribadi guru secara sistematis tanpa adanya manipulasi data (Fadli, 2021).

Lokasi pelaksanaan studi ini bertempat di SDN Aren Jaya VII Kota Bekasi, yang beralamat di Jl. Pulau Jawa I No.2, RT.002/RW.013, Aren Jaya, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat. Proses penelitian berjalan selama 3 bulan, terhitung sejak April 2026 hingga Juni 2026.

Taktik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Subjek utama sebagai informan kunci dalam riset ini melibatkan enam wali kelas (Kelas 1 hingga Kelas 6) sebagai informan utama, serta tiga perwakilan murid (NCK, ADA, dan ASA dari Kelas 1, 2, dan 3) sebagai informan pendukung untuk memvalidasi dampak strategi komunikasi guru terhadap motivasi belajar mereka.

Teknik analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Seluruh tahapan ini dijalankan secara interaktif dan berkesinambungan. Kredibilitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan mengomparasikan hasil wawancara pendidik dengan testimoni murid serta catatan observasi peneliti saat berada di dalam kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Merujuk pada hasil wawancara bersama enam wali kelas di SDN Aren Jaya VII Kota Bekasi, ditemukan fakta bahwa seluruh pendidik telah mengimplementasikan taktik komunikasi antarpribadi yang berlandaskan lima karakteristik efektivitas komunikasi menurut (Devito, 2016), yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Berikut dipaparkan temuan riset berdasarkan masing-masing indikator tersebut.

1. Keterbukaan (*Openness*)

Guru di SDN Aren Jaya VII merealisasikan aspek keterbukaan dengan membangun atmosfer kelas yang aman dan nyaman, sehingga siswa memiliki

keberanian untuk bertanya, menyuarakan opini, serta tidak takut melakukan kekeliruan. Wali kelas 1, Ibu SKH, menjelaskan bahwa: "Saya selalu bilang ke mereka kalau di kelas ini tidak apa-apa kalau jawabannya salah. Yang penting berani mencoba. Jadi ketika ada siswa yang menjawab tapi masih kurang tepat, saya tidak pernah langsung mengatakan salah. Biasanya saya bilang, 'Wah, sudah bagus mau mencoba. Yuk kita perbaiki sama-sama.'" Guru kelas 2, Ibu MSI, juga menegaskan: "Saya selalu menyampaikan bahwa di kelas ini tidak ada pertanyaan yang jelek atau jawaban yang bodoh."

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa. NCK (siswa kelas 1) menyampaikan bahwa: "Ibu guru sering bilang kalau di kelas gapapa kalau salah menjawab. Yang penting mau mencoba dan berani bertanya. Kalau ada yang bertanya, Ibu guru selalu mendengarkan sampai selesai." Sikap guru yang tidak langsung menyalahkan jawaban siswa membuat siswa merasa aman dan lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran.

2. Empati (*Empathy*)

Guru menunjukkan empati dengan cara memahami kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun kurang bersemangat selama proses pembelajaran. Guru kelas 1, Ibu SKH, menjelaskan: "Kalau saya melihat ada perubahan sikap siswa, biasanya saya dekati secara personal. Saya tanya pelan-pelan, 'Kamu kenapa? Ada yang bikin sedih?'" Guru kelas 3, Ibu YSA, menambahkan: "Saya lebih banyak mendengarkan daripada langsung memberikan nasihat. Kalau ternyata mereka kesulitan memahami materi, saya mencoba memberikan penjelasan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari."

Hal ini dirasakan langsung oleh siswa. NCK menyampaikan: "Kalau aku kelihatan sedih atau diem aja, Ibu guru suka bertanya, 'Kamu kenapa? Sedang sedih ya?' Jadi aku merasa diperhatikan sama Ibu guru." Sikap guru yang bersedia mendengarkan dan memberikan perhatian membuat siswa merasa dihargai serta lebih nyaman selama mengikuti pembelajaran.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Guru menunjukkan sikap mendukung melalui pemberian motivasi, pujian, penghargaan, serta penguatan positif kepada siswa. Guru kelas 1, Ibu SKH, menyampaikan: "Saya bilang, 'Tidak apa-apa, pelan-pelan ya. Ibu yakin kamu pasti bisa kalau terus berlatih.' Kalau ada anak yang berani maju ke depan walaupun masih salah, saya tetap memberikan apresiasi dengan tepuk tangan atau gambar bintang di bukunya." Guru kelas 3, Ibu YSA, menambahkan bahwa bentuk apresiasi ini tidak melulu diberikan kepada siswa berprestasi tinggi, melainkan juga kepada mereka yang menunjukkan iktikad dan keberanian untuk mencoba.

NCK (siswa kelas 1) merasakan langsung dukungan tersebut: "Kalau aku bisa menjawab pertanyaan, Ibu guru bilang, 'Bagus, pintar, hebat.' Kadang kalau aku berani maju ke depan, Ibu guru kasih gambar bintang di buku aku." Pemberian penguatan positif oleh guru terbukti membuat siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Pendidik berikhtiar membangun atmosfer belajar yang seru, dinamis, serta komunikatif. Guru kelas 1, Ibu SKH, menyampaikan: "Saya selingi pembelajaran dengan nyanyi, tepuk semangat, bercerita, atau permainan yang masih berkaitan dengan materi. Jadi mereka merasa seperti bermain padahal sebenarnya sedang belajar." Guru kelas 4, Ibu BFW, juga menyatakan: "Saya berusaha membuat kegiatan belajar menjadi lebih bervariasi, misalnya permainan edukatif, kuis sederhana, diskusi kelompok, atau ice breaking singkat agar siswa tidak mudah bosan."

ASA (siswa kelas 3) membenarkan hal tersebut: "Suasana belajar di kelas menurut aku nyaman dan menyenangkan. Ibu guru sering mengajak kami berdiskusi dan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kadang ada kuis atau permainan kecil juga." Keberagaman variasi aktivitas ini terbukti berhasil memicu antusiasme siswa dan mereduksi rasa bosan di kelas.

5. Kestaraan (*Equality*)

Guru memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa mengistimewakan kemampuan akademis, karakter, maupun latar belakang tertentu. Wali kelas 1, Ibu SKH, menjelaskan: "Kalau ada siswa yang aktif, saya arahkan supaya tetap fokus. Sedangkan untuk siswa yang pendiam, saya lebih sering mendekatinya secara perlahan agar mereka merasa diperhatikan." Guru kelas 2, Ibu MSI, menambahkan: "Saya berusaha tidak membandingkan satu anak dengan anak lainnya, karena kalau dibandingkan biasanya mereka malah merasa tidak percaya diri."

ASA (siswa kelas 3) menyatakan: "Menurut aku, Ibu guru memperlakukan semua murid dengan adil. Semua diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat." Nilai kesetaraan yang diinternalisasikan oleh guru ini berhasil menciptakan iklim kelas yang lebih sehat, sekaligus menstimulasi keberanian siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dampak terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Pada paruh pertama tahun ajaran (semester 1), mayoritas murid menunjukkan tingkat motivasi yang relatif rendah, ditandai dengan sikap pasif, minimnya rasa percaya diri, hilangnya fokus, serta kejenuhan yang berujung pada capaian akademis di bawah KKM (70). Memasuki paruh kedua (semester 2), guru mulai menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang lebih intensif melalui pendekatan personal, pemberian motivasi berkelanjutan, komunikasi dua arah, penghargaan sederhana, serta pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Perubahan tersebut dirasakan langsung oleh siswa. ADA (siswa kelas 2) menyampaikan: "Dulu aku kadang malu bertanya dan kalau pelajarannya sulit aku suka diam saja. Nilai aku juga pernah turun. Sekarang aku lebih semangat karena Ibu guru sering mengajak kami berdiskusi, bermain sambil belajar, dan memberi semangat. Aku jadi lebih berani bertanya dan nilai aku juga lebih baik daripada semester sebelumnya." ASA (siswa kelas 3) juga menyatakan: "Aku jadi lebih aktif di kelas, lebih percaya diri, dan nilai aku juga lebih meningkat dibandingkan semester sebelumnya."

PEMBAHASAN

Berdasarkan data empiris yang diperoleh di SDN Aren Jaya VII Kota Bekasi, ditemukan fakta bahwa taktik komunikasi interpersonal yang dipraktikkan guru memegang andil yang sangat krusial dalam mendongkrak motivasi belajar murid. Hasil evaluasi mengonfirmasi bahwa para pendidik telah mengimplementasikan lima dimensi komunikasi antarpribadi yang efektif mengacu pada konsep (Devito, 2016), yang mencakup aspek keterbukaan, empati, sikap suportif, kepositifan, serta kesetaraan.

Keterbukaan pendidik direalisasikan melalui saluran komunikasi dua arah yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyuarakan pendapat tanpa adanya rasa cemas atau takut dihakimi. Situasi ini menjamin siswa merasa aman selama proses belajar, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri mereka. Temuan ini selaras dengan riset (Lisa & Irma, 2025), yang menegaskan bahwa sikap terbuka dari seorang guru mempermudah murid dalam mengekspresikan gagasan maupun mengonsultasikan materi pelajaran yang belum dipahami secara optimal.

Kepedulian pendidik diperlihatkan lewat pendekatan individual serta kepekaan terhadap keadaan murid. Guru berupaya memahami hambatan yang dihadapi anak didik dengan cara menyimak keluhan mereka, memaparkan kembali materi secara mendalam, dan memberikan atensi khusus kepada siswa yang tampak kurang bergairah. Perilaku peduli yang dicerminkan oleh pendidik ini membuat peserta didik merasa diakui dan dihargai, sehingga memicu dorongan internal mereka untuk belajar. Fenomena ini selaras dengan studi terdahulu oleh (Harahap et al., 2025), yang memaparkan bahwa pola komunikasi antarpribadi guru yang penuh empati efektif mendongkrak keterlibatan aktif siswa di dalam kelas.

Bentuk dukungan nyata dapat diberikan melalui apresiasi, dorongan motivasi, pujian, serta afirmasi positif bagi setiap individu di kelas. Pendidik tidak sekadar mengapresiasi murid yang meraih prestasi tinggi, tetapi juga menghargai mereka yang berani mencoba hal baru. Langkah ini efektif membuat anak didik merasa dihormati sekaligus meningkatkan gairah mereka dalam mengikuti aktivitas kelas. Hasil tersebut memperkuat temuan (Hidayat & Emeilia, 2024), yang mengonfirmasi bahwa interaksi

guru yang bersifat persuasif serta interaktif berkontribusi langsung pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Pembawaan yang positif direalisasikan dengan menciptakan atmosfer kelas yang akrab, interaktif, dan menyenangkan melalui variasi aktivitas seperti permainan edukatif, kuis kelompok, hingga *ice breaking*. Situasi tersebut menstimulasi kenyamanan, kegembiraan, serta antusiasme murid selama proses belajar berlangsung. Di sisi lain, prinsip keadilan diterapkan dengan membuka kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk mengajukan pertanyaan, merespons penjelasan, dan menunjukkan potensi diri tanpa memandang latar belakang kompetensi akademisnya, sehingga terbangun iklim belajar yang inklusif serta suportif.

Kesimpulan riset ini sejalan dengan temuan (Neviyani, 2024), yang membuktikan adanya dampak signifikan dari komunikasi antarpribadi guru terhadap gairah belajar dan capaian akademis peserta didik. Semakin efektif pola interaksi yang dibangun pendidik, maka tingkat keterlibatan dan antusiasme siswa dalam belajar akan semakin tinggi. Di samping itu, penerapan taktik komunikasi interpersonal yang dinamis pada paruh kedua tahun ajaran terbukti efektif memulihkan kondisi awal para murid di semester pertama yang mulanya pasif dan mengalami penurunan prestasi. Fakta ini divalidasi oleh seluruh tenaga pendidik dari kelas 1 sampai kelas 6 di SDN Aren Jaya VII.

5. KESIMPULAN

Merujuk pada data penelitian di SDN Aren Jaya VII Kota Bekasi, disimpulkan bahwa taktik komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh guru memegang andil krusial dalam mendongkrak motivasi belajar murid. Hubungan interpersonal ini tidak melulu soal penyampaian materi pelajaran, melainkan juga tentang bagaimana mengonstruksi kedekatan yang positif dengan peserta didik. Hal inilah yang memicu hadirnya ekosistem belajar yang kondusif, produktif, sekaligus menyenangkan.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dipicu dengan mengadopsi lima indikator komunikasi antarpribadi dari Devito. Aspek-aspek tersebut meliputi keterbukaan, rasa empati, dukungan, pembawaan positif, serta perlakuan yang setara kepada seluruh murid. Hal ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri,

antusiasme, dan semangat belajar mereka di kelas, yang pada akhirnya membawa dampak positif terhadap peningkatan nilai akademis siswa di semester kedua.

Kendati demikian, para pendidik masih menemui sejumlah kendala, seperti keberagaman karakter anak didik dan adanya beberapa siswa yang mengalami krisis kepercayaan diri. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengasah kecakapan komunikasi interpersonal dengan menerapkan metode yang inovatif, sabar, serta berkesinambungan sesuai profil masing-masing anak. Secara garis besar, manajemen komunikasi antarpribadi yang dipraktikkan oleh tenaga pendidik menjadi elemen kunci dalam mengendalikan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (28th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Harahap, A. H. J., Akmaliah, H., & Lubis, R. H. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa di Sekolah MTs Al Washliyah Titi Merah. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 281–291.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1605>
- Hidayat, R. N., & Emeilia, R. I. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK Generasi Madani. *Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(3), 766–771.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2123>
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membangun Kedekatan dengan Siswa di Sekolah IT Mutiara Ilmu. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 367–385.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.444>
- Maulidayani, Lubis, F. A., Istiqomah, Khairuman, M. F., Nazah, N., & Solehatun, S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perkembangan Minat Belajar Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1045–1056.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2256>
- Neviyani, N. (2024). Motivasi Belajar Siswa Dan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa terhadap Hasil Belajar. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 8(1), 233–239.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v8i1.1694>

- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. (1st ed.). Rajawali Pers.
- Siregar, N., & Fadhli, M. (2025). Pengaruh Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Kinerja Akademik Siswa MAS Persiapan Negeri 04 Medan. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(1), 86–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/mmp.v8i1>
- Wiradana, K. A., Parmiti, D. P., & Astawan, I. G. (2022). Komunikasi Guru dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.31114>